

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas laba merupakan kemampuan perusahaan dalam menyajikan informasi laba secara transparan pada laporan keuangan berdasarkan kondisi yang sebenarnya terjadi dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama manajemen dan investor karena dapat membantu memprediksi kinerja laba di masa mendatang (Hidayat & Utami, 2022). Kualitas laba dikatakan tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat oleh pengguna informasi dan sesuai dengan karakteristik kualitatif pada laporan keuangan. Kualitas laba yang rendah berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan dan pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan (Pallunan, Daat & Sesa, 2021).

Laba dikatakan berkualitas apabila mampu memenuhi atau melampaui target yang ditetapkan serta menunjukkan pola peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Sebaliknya, laba dianggap tidak berkualitas jika berfluktuasi atau tidak menggambarkan kondisi perusahaan secara objektif (Aprissa & Putri, 2025). Laba yang berkualitas dapat dijadikan indikator yang andal dalam memproyeksikan kinerja keuangan di masa mendatang karena memiliki hubungan yang kuat dengan arus kas operasi pada periode berikutnya. Namun, informasi laba yang disajikan perusahaan tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya. Kondisi ini menjadikan kualitas laba sebagai isu

kontemporer mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keandalan dan ketepatan informasi laba yang disajikan.

Fenomena yang terjadi pada sektor *consumer non cyclical* memberikan perhatian tersendiri dalam penelitian ini. Sektor ini berfokus pada produksi dan distribusi barang serta jasa yang bersifat fundamental atau primer. Nugroho & Munari (2021) menjelaskan bahwa perusahaan sektor barang *consumer non cyclical*s yaitu seperti toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, ritel barang primer, makanan kemasan, penjual produk pertanian, barang keperluan rumah tangga, produsen rokok, hingga barang perawatan pribadi. Meskipun dikenal stabil, tidak semua perusahaan dalam sektor ini mampu mempertahankan kinerja keuangannya. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) merupakan salah satu perusahaan yang mengalami penurunan kinerja signifikan pada tahun 2024. Berdasarkan data dari laman www.idntimes.com, UNVR mencatat laba bersih Rp3,4 triliun pada tahun 2024. Hal tersebut dibuktikan dari laporan keuangan yang telah diaudit, laba bersih di tahun 2023 berada di angka Rp4,8 triliun, maka angka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 29,8 persen dari tahun sebelumnya. Menurut laman www.idnfinancials.com, penurunan laba bersih UNVR tidak terlepas dari turunnya penjualan. Pada tahun 2024 UNVR mencatat penjualan bersih Rp35,1 triliun turun sekitar 9 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 38,6 triliun.

Meskipun perusahaan berhasil melakukan efisiensi pada beban pokok penjualan sebesar 5,1 persen *year-on-year* (yoy) sehingga menjadi Rp18,4 triliun, langkah tersebut tidak cukup untuk menahan penurunan laba. Efisiensi ini tetap menghasilkan penurunan laba kotor sebesar 12,9 persen, sehingga

hanya mencapai Rp16,7 triliun pada tahun 2024. Margin laba kotor perusahaan turut melemah dari 49,7 persen menjadi 47,6 persen. Tekanan kinerja keuangan juga tercermin pada arus kas dari aktivitas operasi. UNVR hanya menghasilkan arus kas operasi sebesar Rp3,96 triliun sepanjang tahun 2024, mengalami penurunan sebesar 44,38 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp7,12 triliun (www.financialreview.id).

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa kinerja keuangan UNVR mengalami tekanan yang cukup signifikan pada tahun 2024. Penurunan laba bersih sebesar 29,8 persen mencerminkan melemahnya kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak lagi mampu mempertahankan tren positif seperti tahun sebelumnya. Tekanan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh turunnya penjualan bersih, tetapi juga oleh melemahnya margin laba kotor yang menandakan bahwa upaya efisiensi biaya belum mampu mengimbangi penurunan pendapatan. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi sebesar 44,38 persen mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya didukung oleh kas riil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja operasional perusahaan berada dalam kondisi kurang optimal dan berdampak langsung terhadap penurunan kualitas laba.

Sektor *consumer non cyclicals* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki tingkat kestabilan ekonomi dan kemampuan menghasilkan laba yang relatif lebih konsisten dibandingkan sektor lain. Permintaan terhadap barang dan jasa pada sektor ini tidak bergantung pada laju pertumbuhan ekonomi, mengingat aktivitasnya berfokus pada penyediaan produk dasar atau primer yang dibutuhkan masyarakat secara berkelanjutan (Putra & Anwar, 2021).

Karakteristik tersebut menjadikan sektor *consumer non cyclicals* sebagai sektor defensif yang umumnya mampu menghasilkan laba yang konsisten dibandingkan sektor lain seperti teknologi, energi, properti, industri dan *consumer cyclicals* (<https://market.bisnis.com/>).

Dibandingkan dengan sektor energi, properti, industri dan *consumer cyclicals* tekanan terhadap kinerja keuangan sektor *consumer non cyclicals* menunjukkan pola penurunan yang lebih terkendali dan tidak bersifat ekstrem, ditandai dengan penurunan laba bersih sebesar 29,8 persen pada tahun 2024. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sektor ini tetap mampu mempertahankan stabilitas laba meskipun dihadapkan pada perlambatan ekonomi. Emiten sektor energi seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yang mencatat penurunan laba bersih sebesar 66,28 persen pada Kuartal I-2024 akibat fluktuasi harga komoditas global (www.cnbcindonesia.com).

Tekanan kinerja keuangan juga dialami oleh sektor properti akibat kenaikan suku bunga acuan dan pelemahan daya beli masyarakat. Salah satu contohnya adalah PT Grand House Mulia Tbk (HOMI) yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 88 persen, dari sekitar Rp4,3 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp508,6 juta pada tahun 2024, akibat menurunnya penjualan unit properti (<https://market.bisnis.com/>). Sektor industri menunjukkan kondisi serupa. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) mengalami penurunan laba bersih sebesar 66,8 persen, dari Rp2,2 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp719,8 miliar pada tahun 2024. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya permintaan pasar dan meningkatnya tekanan persaingan dalam industri semen

(www.idnfinancials.com). Tekanan kinerja keuangan juga dialami oleh sektor *consumer cyclicals* yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) mencatat penurunan laba bersih sebesar 63,05 persen, dari Rp632,52 miliar pada tahun 2023 menjadi Rp233,74 miliar pada tahun 2024, yang disebabkan oleh meningkatnya beban keuangan dan beban pajak meskipun pendapatan perusahaan masih tumbuh terbatas (www.bloombergtechnoz.com).

Perbandingan lintas sektor tersebut menunjukkan bahwa meskipun seluruh sektor mengalami penurunan laba pada periode yang sama, tingkat penurunan pada sektor energi, properti, industri, dan *consumer cyclicals* cenderung lebih besar dan bersifat ekstrem dibandingkan sektor *consumer non cyclicals*. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sektor *consumer non cyclicals* memiliki tingkat ketahanan yang lebih kuat karena sifatnya yang defensif dan didukung oleh permintaan kebutuhan pokok yang relatif stabil. Pertimbangan tersebut menjadi dasar pemilihan sektor *consumer non cyclicals* dalam penelitian ini karena karakteristik penurunan labanya yang tidak ekstrem sehingga lebih relevan untuk dianalisis dalam konteks kualitas laba di tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Kasmir, 2023). Pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasional guna menunjukkan dinamika

kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik berupa peningkatan maupun penurunan (Restu, Wijaya & Tiswiyanti, 2022). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang stabil dan berkelanjutan, sehingga turut memperkuat kualitas laba yang dihasilkan.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Lusiani & Khafid (2022), Luas, Kawulur & Tanor (2021) dan Ambarwati, Rahmawati & Handayani (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara Hasanah & Erawati (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, dimana tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang relatif baik serta kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar secara tepat waktu (Hamid, Afiah & Azis, 2024). Kondisi likuiditas yang baik menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sehat dalam pemenuhan hutang lancar, sehingga mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba dan pada akhirnya meningkatkan kualitas laba perusahaan (Ambarwati, Rahmawati & Handayani, 2023).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Erawati (2022) dan Aprissa & Putri (2025) menunjukkan bahwa likuiditas

berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara Mardiana, Kartini & Wahyullah (2022), Luas, Kawulur & Tanor (2021) dan Ambarwati, Rahmawati & Handayani (2023) menemukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor terakhir yang diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas laba adalah struktur modal. Struktur modal adalah perbandingan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan modal atau dengan kata lain disebut sebagai perimbangan atau perbandingan antara modal dari luar dan modal sendiri (Luas, Kawulur & Tanor, 2021). Penggunaan modal sendiri dinilai lebih efisien untuk memenuhi kewajiban hutang dibandingkan dengan penggunaan modal asing (Sijabat, 2023). Porsi hutang yang lebih besar dalam struktur pendanaan perusahaan meningkatkan risiko keuangan akibat potensi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Kondisi tersebut mendorong perusahaan menanggung biaya keuangan yang lebih besar dan meningkatkan tekanan terhadap kinerja keuangan. Tekanan keuangan tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan praktik manipulasi laba untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan. Praktik manipulasi laba dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan dan berpotensi menyesatkan investor dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat struktur modal yang tinggi mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar dan berimplikasi pada rendahnya kualitas laba perusahaan (Erawati & Rahmawati, 2022).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba terdapat ketidakkonsistenan hasil antar penelitian. Penelitian yang

dilakukan oleh Lusiani & Khafid (2022) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara Luas, Kawulur & Tanor (2021), Ambarwati, Rahmawati & Handayani (2023), dan Hasanah & Erawati (2022) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada indikator yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Luas, Kawulur & Tanor (2021), menggunakan rasio struktur modal dengan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR), likuiditas dengan indikator *Quick Ratio* (QR), rasio profitabilitas dengan indikator *Return On Assets* (ROA) dan kualitas laba menggunakan indikator *Quality Of Income* (QOI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian lain oleh Hasanah & Erawati (2022) menggunakan rasio struktur modal dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profitabilitas dengan indikator *Return On Assets* (ROA), rasio likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) dan rasio kualitas laba menggunakan indikator *Quality Earning* (QE). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa rasio struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, rasio likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan indikator yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA dipilih karena relevan dengan karakteristik perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang menggunakan aset perusahaan untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi barang kebutuhan pokok.

Penurunan laba bersih pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, sehingga ROA dinilai tepat untuk mengukur efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Likuiditas diukur menggunakan indikator *Current Ratio* (CR). Pengukuran ini dipilih karena relevan dengan karakteristik perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang membutuhkan pengelolaan aset lancar secara optimal untuk menjaga kelancaran kegiatan operasional dan distribusi barang kebutuhan pokok. Penurunan arus kas operasi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga ketersediaan kas dan aset lancar, sehingga *Current Ratio* dinilai tepat untuk mengukur kondisi likuiditas perusahaan. Struktur modal diukur menggunakan indikator *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR dipilih karena mampu menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Penurunan laba bersih akibat menurunnya penjualan pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan adanya tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat mendorong peningkatan penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan, sehingga DAR dinilai tepat untuk menggambarkan kondisi struktur modal perusahaan.

Adapun kualitas laba diukur menggunakan *Quality of Earnings Ratio* (QoE) karena rasio ini mampu menunjukkan sejauh mana laba yang dihasilkan perusahaan didukung oleh arus kas operasi. Penurunan laba bersih yang disertai dengan melemahnya arus kas operasi PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan belum sepenuhnya didukung oleh

aktivitas operasional perusahaan, sehingga QoE dinilai tepat untuk mengukur kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada masing-masing variabel, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

2. Manfaat:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Ilmu Pengetahuan

Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dalam bidang akuntansi dan keuangan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, khususnya profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman teoretis mengenai kualitas laba pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*s.

b. Bagi Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait kualitas laba. Dengan memahami profitabilitas, likuiditas dan strukttur modal perusahaan dapat merencanakan serta meningkatkan kualitas laba secara lebih efektif sesuai dengan kondisi keuangannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian lanjutan yang membahas kualitas laba, khususnya pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di BEI.

